

BAB II

ANALISA PENERIMAAN PENGGUNA TERHADP PENGGUNAAN *FINGERPRINT* DENGAN MODEL *TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL (TAM)*

2.1 Sistem Informasi

Romney dan Steinbart (2012) menyatakan, sistem merupakan gabungan dua atau lebih bagian yang berkaitan antara satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan yang sama. Sebuah sistem terdiri dari komponen sistem yang lebih kecil, disebut subsistem yang mendukung kinerja dari sistem yang lebih luas. Setiap subsistem dibuat untuk mencapai satu atau lebih tujuan organisasi. Dari pengertian tersebut, bisa dikatakan bahwa sebuah sistem dibangun untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan organisasi. Semakin besar suatu organisasi maka sistem yang dirancang akan semakin kompleks dan akan semakin sulit untuk mencapai tujuan. Pada dasarnya sistem akan menjalankan serangkaian prosedur yang mengumpulkan data yang ada dan pada akhirnya akan diolah menjadi informasi yang nantinya digunakan oleh organisasi agar mencapai tujuannya (Romney dan Steinbart, 2012).

Informasi merupakan suatu hal yang penting bagi kelompok/organisasi. Seluruh organisasi memerlukan informasi guna membuat keputusan yang tepat. Ketika suatu organisasi tidak mendapatkan informasi yang cukup maka organisasi tersebut akan menjadi luruh, kerdil, dan tamat (Jogiyanto, 1988). Menurut Romney dan Steinbart (2012), Informasi adalah data (fakta yang terkumpul, dicatat, disimpan, dan diproses/diolah oleh suatu sistem) yang telah diorganisir dan diproses untuk memberikan arti bagi penggunanya dalam meningkatkan proses pengambilan keputusan. Untuk dapat membuat keputusan yang semakin baik maka diperlukan kualitas informasi yang semakin baik juga. Sistem Informasi (SI) adalah sebuah sistem yang mengolah data harian yang akan dijadikan sumber informasi dalam pembuatan suatu laporan atau informasi bagi pihak tertentu (Lucas, 1982 dalam Jogiyanto, 1988; Leitch dan Davis dalam Jogiyanto, 1988). Penelitian ini menggunakan istilah SI untuk menunjukkan maksud yang sama dengan Sistem Teknologi Informasi (STI) atau Teknologi Informasi (TI).

2.1.1 Komponen Sistem Informasi

Dalam penerapan SI, terdapat komponen-komponen yang diperlukan agar sebuah sistem dapat berjalan sesuai dengan fungsi dan tujuan sistem tersebut. Ada enam komponen penting dalam SI yang dinyatakan Romney dan Steinbart (2012), yaitu:

1. *People*, merupakan pihak yang menggunakan sistem tersebut,
2. *Procedures and Instructions*, merupakan tata cara yang digunakan untuk mengumpul, memproses, dan menyimpan data,
3. *Data*, merupakan fakta yang berkaitan dengan aktivitas organisasi dan proses bisnis,
4. *Software*, merupakan sistem yang digunakan untuk memproses data,
5. *Information technology infrastructure*, merupakan fasilitas yang ada untuk membantu jalannya sistem seperti komputer, perangkat jaringan komunikasi,
6. *Internal Controls and Security Measures*, merupakan hal yang digunakan untuk mengamankan data SI.

2.1.2 Metodologi Pengembangan Sistem

2.1.2.1 System Development Life Cycle (SDLC)

Menurut Kendall dan Kendall (2011), SDLC adalah pendekatan berhatap untuk melakukan analisis dan desain yang menyatakan bahwa sistem paling baik dikembangkan melalui penggunaan siklus tertentu dari aktivitas analisis dan pengguna. Siklus atau tahapan dalam SDLC adalah:

1. Mengidentifikasi permasalahan, peluang (*opportunities*), tujuan (*objectives*),

2. Menentukan kebutuhan pengguna (*human information requirements*),
3. Analisis kebutuhan sistem yang akan dibangun,
4. Merancang sistem yang diinginkan,
5. Mengembangkan dan mendokumentasikan *software*,
6. Menguji dan memelihara sistem,
7. Implementasi dan evaluasi sistem.

Model SDLC yang lain menyebutkan lebih atau kurang tahapan dari yang disebutkan diatas. Namun secara keseluruhan, tugas dalam setiap tahapannya adalah sama (Rainer dan Cegielski, 2013). Dalam metodologi pengembangan sistem, sebuah metodologi adalah pendekatan yang diformalisasikan untuk mengimplementasikan SDLC (Dennis *et al*, 2005). Yang dimaksud disini adalah bahwa SDLC merupakan sebuah konsep yang kemudian dari konsep tersebut dibentuklah berbagai macam metodologi pengembangan sistem yang digunakan pada saat ini.

2.1.2.2 Post Impementation

Seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya, SDLC merupakan sebuah tahapan untuk mengembangkan sebuah sistem. Dinyatakan juga, tahapan-tahapan dalam SDLC berbeda-beda secara jumlah tahapannya, namun secara fundamental mempunyai maksud yang sama. Dalam Dennis *et al* (2005), *post implementation* yang dimaksud adalah sebuah aktivitas (*post implementation activities*) yang “menginstitutionalisasikan” penggunaan dari sistem baru; dengan kata lain

membuat sistem itu diterima penggunaannya secara normal dan rutin. Terdapat tiga hal penting dalam *post implementation activities*, yaitu:

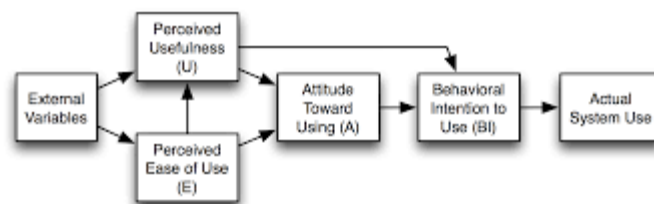
1. *System support*, dimana penggunaan sebuah sistem memberikan bantuan dalam penggunaannya,
2. *System maintenance*, dimaksudkan untuk terus menyempurnakan dan memperbaiki sistem,
3. *Project assessment*, yang bertujuan menganalisa proyek/penggunaan sistem untuk memahami proses apa yang sudah dieksekusi dengan baik, apa yang harus dilakukan secara berkesinambungan dan kegiatan apa yang perlu ditingkatkan dalam proyek mendatang.

2.2 Penerimaan Teknologi Sistem Informasi

2.2.1 *Technology Acceptance Model (TAM)*

Dalam Jogiyanto (2008) menjelaskan bahwa TAM adalah sebuah model penelitian untuk menilai bagaimana sebuah teknologi yang diimplementasikan dan digunakan oleh organisasi diterima oleh penggunanya yang dikemukakan pertama kali oleh Davis (1986) yang didasarkan pada *Theory Reasoned Action* (TRA) oleh Ajzen dan Fishbein (1980). Dasar TRA ini dikemukakan karena sebelum tahun 1980, banyak penelitian yang kurang berhasil dalam menguji bagaimana keterkaitan antara sikap dan perilaku (Jogiyanto, 2008). Perkembangan model penelitian dalam penerimaan teknologi yang berlandaskan TRA ini kemudian dikemukakan oleh Davis *et al* (1989) dengan konstruk-konstruk seperti

variabel eksternal, *Perceived Usefulness* (Persepsi Kegunaan), *Perceived Ease of Use* (Persepsi Kemudahan Penggunaan), *Attitude Toward Using* (Sikap Terhadap Penggunaan) atau *Attitude Toward Using Technology* (Sikap Terhadap Menggunakan Teknologi), *Behavioral Intention* (Niat Perilaku) atau *Behavioral Intention to Use* (Niat Perilaku Menggunakan Teknologi) dan *Actual System Use* (Perilaku Penggunaan Sistem Sebenarnya). Gambar dibawah adalah model TAM yang dikemukakan oleh Davis *et al* (1989):



Gambar 2.1

Technology Acceptance Model (TAM)

Sumber: Davis *et al* (1989)

Model tersebut menunjukkan bahwa penerimaan pengguna dapat dinilai dari *actual system use*. *Actual system use* dipengaruhi secara langsung oleh *behavioral intention to use*. *Behavioral intention to use* dipengaruhi secara langsung oleh *perceived usefulness* dan secara tidak langsung dipengaruhi oleh *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* melalui *attitude toward using*. *Perceived usefulness* dipengaruhi oleh *perceived ease of use* dan variabel eksternal. *Perceived ease of use* hanya dipengaruhi oleh variabel eksternal.

2.2.2 Keunggulan dan Kelemahan TAM

2.2.2.1 Keunggulan TAM

Jogiyanto (2008) menyatakan, TAM adalah sebuah model penelitian terhadap perilaku individu yang bertujuan menjawab permasalahan dimana banyak sistem informasi gagal dalam implementasinya disebabkan karena pengguna sistem tidak berniat untuk menggunakan sistem yang ada. TAM adalah salah satu model yang mengikutsertakan faktor psikologis atau perilaku untuk menilai niat dari penggunanya. Dalam penelitian ini, keunggulan TAM yang memasukkan faktor psikologis yang dinyatakan dalam satu variabel yaitu *behavior intention to use*, akan mencerminkan psikologi penggunanya dalam hal ini mahasiswa. Niat menggunakan atau tidak dari penggunanya akan memberikan cerminan bagaimana sebenarnya niat mahasiswanya pada saat menggunakan *fingerprint* untuk presensi, sehingga pihak yang terkait dalam pengembangan *fingerprint* ini dapat memahami perbaikan atau pengembangan apa yang sebaiknya dilakukan, jika penggunanya mempunyai niat yang kurang dalam menggunakan *fingerprint*.

Keunggulan TAM yang selanjutnya yaitu dibangun berdasarkan teori yang kuat (Jogiyanto, 2008). Alasan kenapa peneliti menggunakan TAM adalah berdasarkan pernyataan; bahwa TAM didasarkan pada teori yang kuat tidak hanya disebutkan pada satu sumber saja. Selain Jogiyanto (2008), Abdillah (2017) juga menyatakan bahwa TAM dibangun berdasarkan teori yang kuat. Yang dimaksudkan dengan pernyataan bahwa TAM didasari oleh teori yang kuat, yaitu beberapa teori seperti rasa kegunaan dari pengguna (*self-efficacy*), paradigma

biaya manfaat (*cost benefit paradigm*), pengadopsian inovasi (*adoption of innovations*), evaluasi terhadap laporan informatif (*evaluation of information reports*), dan model disposisi kanal (*channel disposition model*). Berdasarkan teori-teori inilah kemudian yang digunakan untuk membangun pengukuran untuk *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* dalam Model TAM Davis (1989).

Selanjutnya, keunggulan TAM yang terpenting adalah model ini merupakan model yang parsimoni (Jogiyanto, 2008). Sebuah model penelitian yang parsimoni artinya model yang sederhana namun valid. Artinya model TAM yang dikatakan sederhana ini dapat mencapai tujuannya yaitu menilai penerimaan suatu sistem informasi yang digunakan oleh penggunanya (Jogiyanto, 2008). Dari keunggulan-keunggulan TAM inilah, kemudian peneliti memilih untuk menggunakan TAM Davis *et al* (1989) untuk dilakukannya penelitian dalam menilai penerimaan pengguna dalam hal ini mahasiswa untuk mengetahui bagaimana penerimaan mereka dalam menggunakan *fingerprint* pada perkuliahan.

2.2.2.2 Kelemahan TAM

Disamping memiliki keunggulan, TAM juga mempunyai kelemahan. Menurut Jogiyanto (2008), kekurangan TAM adalah perilaku yang dinilai dalam penelitian TAM seharusnya *actual system use*. Peneliti secara sengaja mengukur perilaku pengguna melalui *behavior intention to use* dari penggunanya untuk menggunakan sistem yang diimplementasikan, karena pada kenyataannya mahasiswa pasti menggunakan *fingerprint* pada saat kegiatan perkuliahan di kelas

(karena sifatnya *mandatory*). Dengan demikian, peneliti tidak mengukur penggunaan sesungguhnya (*actual system use*) dari *fingerprint* untuk menilai apakah mahasiswa mempunyai niat untuk menggunakan *fingerprint* pada saat perkuliahan dalam penelitian ini.

Kelemahan TAM yang selanjutnya adalah, banyak penelitian dengan model TAM hanya menilai penggunaan sebuah sistem untuk satu macam tugas saja, yang pada kenyataannya sebuah sistem dibentuk untuk mengintegrasikan beberapa macam tugas lain yang berkaitan (Jogiyanto, 2008). Dalam penelitian ini, penggunaan *fingerprint* oleh mahasiswa memang hanya diperuntukan untuk satu macam tugas saja, yaitu untuk presensi. Alat *fingerprint* yang merupakan fasilitas dari pihak kampus memang hanya sebatas alat presensi saja dan tidak ada fungsi lain bagi penggunanya dalam hal ini mahasiswa.

Berkaitan dengan sistem, kelemahan TAM dalam sebuah penelitian adalah penggunaan satu sistem informasi saja, yang pada kenyataannya individu sebagai pengguna turut terikat dalam sistem informasi yang lain didalam organisasi dimana individu itu bernaung. Dalam penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada analisa bagaimana penerimaan mahasiswa terhadap penggunaan *fingerprint* untuk kebutuhan presensi. Memang dalam penggunaan *fingerprint* sebagai alat presensi akan berkaitan dengan sistem yang lain seperti Sistem Informasi Akademik Mahasiswa UAJY (SIATMA) untuk melihat hasil rekapan data presensi mahasiswa. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada penggunaan *fingerprint* sebagai alat presensi dan peneliti lebih berfokus pada niat dari pengguna terhadap penggunaan *fingerprint* dan bukan sistem presensi secara keseluruhan di UAJY.

2.2.3 Model TAM dalam Penelitian

Penelitian ini menggunakan model TAM Davis *et al* (1989) dengan beberapa pertimbangan. Sistem informasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alat *fingerprint*, dimana penggunaannya yang bersifat *mandatory*, yang menjelaskan situasi dimana pengguna harus menggunakan *fingerprint* tanpa melihat sikap serta niat dari penggunanya. Subyek atau individu dalam penelitian ini adalah mahasiswa program sarjana di UAJY dengan angkatan yang ditentukan dari semua jurusan. Peneliti menggunakan subjek semua mahasiswa program sarjana di UAJY dengan angkatan yang ditentukan yaitu mahasiswa angkatan 2015 kebawah, karena pertimbangan peneliti dimana mahasiswa di angkatan tersebut pernah presensi menggunakan buku dan menggunakan *fingerprint*.

Pertimbangan pertama dalam TAM Davis *et al* (1989) adalah variabel *actual system use* tidak diukur karena tidak mencerminkan penerimaan pengguna. Tujuan peneliti untuk penelitian ini tidak sesuai dengan pernyataan Davis *et al* (1989) yang menyatakan penilaian penerimaan pengguna pada model TAM dijelaskan pada konstruk *actual system use*. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis penerimaan pengguna terhadap penggunaan *fingerprint* berdasarkan variabel *behavioral intention to use* dan bukan pada *actual system use*. *Behavioral intention to use* menggambarkan kemungkinan besar pengguna sistem akan menggunakan sistem karena niatnya yang tinggi. (Jogiyanto, 2008). Yang bisa dipahami dalam kasus ini pada kondisi nyata, *actual system use* dari *fingerprint* adalah semua mahasiswa pasti menggunakan *fingerprint* untuk presensi pada saat perkuliahan, sehingga untuk menilai penerimaan pengguna dari *actual system use*

adalah hal yang kurang tepat. Dinyatakan juga oleh Jogiyanto (2008), dalam ranah implementasi sebuah sistem informasi, perilaku (*behavior*) individu adalah penggunaan sesungguhnya (*actual use*) dari teknologi itu sendiri.

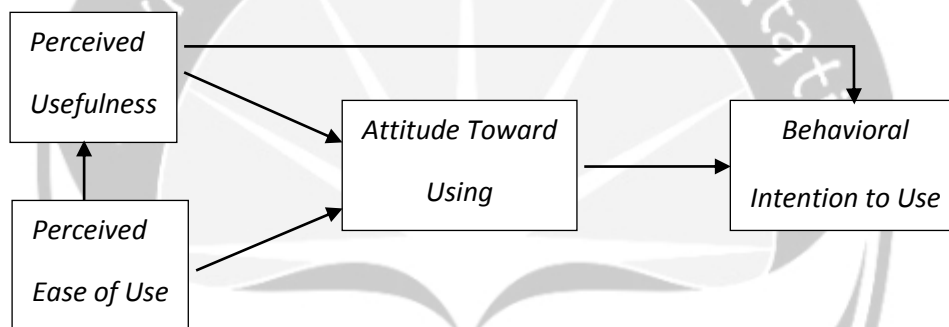
Pertimbangan kedua yang dilakukan peneliti, adalah tidak memasukkan variabel eksternal ke dalam model penelitian. Dalam Davis *et al* (1989), variabel eksternal mempengaruhi persepsi pengguna pada kegunaan dan kemudahan penggunaan sebuah sistem dan teknologi. Pengaruh variabel eksternal pada persepsi pengguna terhadap manfaat sebuah sistem adalah persepsi yang dari pengguna terhadap sistem tersebut mudah dalam penggunaannya, seperti pada model TAM Davis *et al* (1989). Secara langsung, variabel eksternal mempengaruhi persepsi individu terhadap manfaat sebuah sistem yang kemudian mempengaruhi persepsi pengguna sistem untuk menilai kemudahan penggunaan sistem. Berikut adalah persamaan yang menjelaskan bagaimana variabel eksternal mempengaruhi *perceived of usefulness* dan *perceived ease of use*:

$$PU = \text{Perceived Ease of Use} + \text{variabel eksternal} \quad (1)$$

$$PE = \text{Variabel eksternal} \quad (2)$$

Dari hasil persamaan diatas yang dinyatakan Davis *et al* (1989), dapat dipahami bahwa persepsi pengguna terhadap manfaat sebuah sistem menggambarkan variabel eksternal itu sendiri. Banyak fitur dalam suatu sistem atau teknologi yang ada, itulah yang merepresentasikan *perceived ease of use* penggunaan sistem melalui sebuah dokumentasi (Benbasat *et al*, 1986 dalam Davis *et al*, 1989; Bewley *et al*, dalam Davis *et al*, 1989; Dickson *et al*, 1986

dalam Davis *et al* 1989, dan Miller, 1977 dalam Davis *et al*, 1989). Pada penelitian ini, semua fitur yang melekat pada *fingerprint* adalah variabel eksternal. Dengan demikian, berdasarkan teori dan pemahaman yang ada, model penelitian yang peneliti usulkan adalah model TAM Davis *et al* (1989) yang dipertimbangkan/dimodifikasi peneliti. Hasil pertimbangan model penelitian dalam penelitian ini juga persis yang digambarkan Abdillah (2017) mengenai model TAM Davis *et al* (1989). Berikut adalah hasil model TAM yang dimodifikasi peneliti:



Gambar 2.2.

Model TAM yang dimodifikasi peneliti.

2.2.4 *Perceived Usefulness*

Pernyataan Davis (1989), *perceived usefulness* sebuah objek dinyatakan sebagai kemungkinan yang akan muncul secara subjektif dari pengguna sistem ketika menggunakan sebuah aplikasi sistem spesifik yang akan meningkatkan kinerjanya dalam sebuah organisasi. Dalam Davis (1993), *perceived usefulness* adalah persepsi individu dalam penggunaan sebuah sistem bahwa menggunakan sistem tertentu akan meningkatkan kinerja pekerjaannya. Dari pengertian yang ada, *perceived usefulness* diartikan sebagai pandangan seorang pengguna sistem terhadap sistem yang digunakan dimana sistem tersebut dapat memberikan manfaat meningkatkan kualitas pekerjaannya. Kata pandangan dapat dikaitkan dengan kata percaya (*belief*) dan subjektif, dimana *perceived usefulness* dari sebuah objek tertentu merupakan kepercayaan pada sistematika pengambilan keputusan (Jogiyanto, 2008). Dalam penelitian ini, *perceived usefulness* dikaitkan dengan pandangan pengguna *fingerprint* dalam kegiatan perkuliahan, apakah pengguna dalam konteks penelitian ini adalah mahasiswa, merasakan kegunaan *fingerprint* sebagai alat presensi.

2.2.5 *Perceived Ease of Use*

Menurut Davis (1989), *perceived ease of use* sebuah objek tertentu (penggunaan sistem) mengacu pada persepsi individu yang menggunakan sistem tertentu akan terbebas dari upaya (*effort*) tertentu. Davis (1993) menyatakan bahwa, *perceived ease of use* adalah persepsi individu terhadap kemudahan

penggunaan sebuah sistem akan terbebas dari upaya penggunanya baik secara fisik dan mental. Kata kunci dalam variabel ini adalah kata mudah. Mudah dalam artian kurang atau tidak adanya upaya tertentu yang dipersepsikan pengguna, secara fisik maupun mental. Sama halnya dengan variabel *perceived usefulness*, variabel ini adalah suatu kepercayaan (*belief*) dalam sebuah sistematika pengambilan keputusan (Jogiyanto, 2008). Jika individu percaya dengan sistem yang digunakan ternyata mudah dalam penggunaannya, maka sistem tersebut akan digunakan oleh individu tersebut.

Dalam penelitian ini, *perceived ease of use* sebuah sistem dikaitkan dengan sudut pandang pengguna *fingerpint* dalam kegiatan perkuliahan yakni mahasiswa, merasakan kemudahan dalam menggunakan *fingerpint* sebagai alat presensi. Kemudahan yang dimaksud adalah kemudahan untuk menguasai dari belajar menggunakan sampai pada penggunaan *fingerpint* sebagai alat presensi dalam perkuliahan.

2.2.6 Attitude Toward Using

Menurut Davis (1993), *attitude toward using* adalah tingkat penilaian individu terkait dengan sistem yang digunakan dalam pekerjaannya. Dalam Davis *et al* (1989) menjelaskan juga bahwa *attitude toward using* adalah perasaan pengguna yang bisa bernilai positif/menerima atau negatif/menolak ketika melakukan tindakan tertentu. Definisi yang lain masih terkait dengan *attitude toward using* dikemukakan oleh Mathieson (1991, dalam Jogiyanto 2008) adalah

sebagai kegiatan pengguna sistem terhadap ketertarikan pengguna dalam menggunakan sistem.

Dari penjelasan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa *attitude toward using* adalah sebuah penilaian seseorang terhadap sistem yang digunakan, dimana penilaian tersebut didasarkan pada perasaan yang dicerminkan pada sikap pengguna. Sikap yang positif berarti menggunakan merasakan hal yang positif terhadap sistem tersebut, dan sebaliknya sikap yang negatif berarti pengguna merasakan hal yang negatif pada sistem tersebut. Dalam penelitian ini, sikap pengguna dikaitkan dengan penggunaan *fingerprint* pada saat kegiatan perkuliahan. Untuk mencerminkan sikap pengguna, peneliti menggunakan instrumen kuesioner sebagai alat bantu untuk mendapatkan cerminan sikap dari setiap pengguna *fingerprint*.

2.2.7 Behavioral Intention to Use

Menurut Jogiyanto (2008), *behavioral intention to use* adalah sebuah keinginan individu bertindak sesuai dengan niat individu itu sendiri. Individu akan melakukan tindakan tertentu ketika keinginan atau niat itu muncul dari individu itu sendiri. Disisi lain, niat perilaku yang dibangun individu merupakan parameter untuk melakukan tindakan tertentu. (Davis *et al*, 1989). Dapat disimpulkan, semakin besar niat perilaku pengguna, maka semakin besar kemungkinan seseorang akan melakukan perilaku yang sama dengan niatnya.

Dalam penelitian ini, *behavioral intention to use* mahasiswa terhadap penggunaan *fingerprint* bisa diukur dengan jawaban responden pada kuesioner. Pada kenyataannya, responden atau pengguna tetap menggunakan *fingerprint* dikarenakan penggunaannya yang bersifat *mandatory* atau wajib. *Behavioral intention to use* pengguna dapat tercermin dengan menggunakan variabel, karena variabel ini mengukur niat, bukan mengukur penggunaan sesungguhnya (*actual system use*) dari pengguna *fingerprint*.

2.3 Hubungan Antara Variabel

2.3.1 Hubungan *Perceived Ease of Use* dengan *Perceived Usefulness*

Menurut Davis *et al* (1989), *perceived ease of use* suatu objek dalam hal ini sistem, mengacu pada seberapa besar ekspektasi calon pengguna sistem terhadap sistem yang akan digunakan bebas dari upaya tertentu. Semakin terbebas dari suatu upaya atau dengan kata lain semakin mudah untuk menggunakan suatu sistem, maka pengguna akan merasa semakin berguna atau semakin bermanfaat sistem yang digunakan.

2.3.2 Hubungan *Perceived Ease of Use* dengan *Attitude Toward Using*

Menurut Davis *et al* (1989) kemudahan dalam menggunakan sebuah sistem merujuk pada kemungkinan tingkat ekspektasi dari pengguna sistem bahwa penggunaan sistem yang dimaksud terbebas dari upaya (*effort*). Semakin mudah suatu sistem berinteraksi dengan pengguna, semakin besar rasa kegunaan (*efficacy*) pengguna (Bandura, 1982 dalam Davis *et al*, 1989) dan kontrol pribadi (Lepper 1985 dalam Davis *et al*, 1989); terkait dengan kemampuannya untuk melaksanakan tahapan yang diperlukan untuk mengoperasikan sistem. Artinya, semakin besar kemudahan penggunaan dari sebuah sistem, maka pengguna akan lebih mudah menyikapi penggunaan sistem tersebut karena terbebas dari upaya tertentu yang dapat menyulitkan pengguna.

2.3.3 Hubungan *Perceived Usefulness* dengan *Attitude Toward Using*

Davis *et al* (1989) menyatakan kegunaan sebagai suatu kemungkinan yang diharapkan bahwa pengguna menggunakan sebuah aplikasi sistem dapat meningkatkan kinerjanya dalam konteks organisasi dimana dia menggunakan sistem tersebut. Kemungkinan tersebut akan muncul melalui mekanisme pembelajaran kognitif-afektif yang konsisten. Pengukuran variabel *Perceived Usefulness* yang dimediasi oleh variabel *Attitude Toward Using* memberikan dampak yang besar pada niat perilaku dari pengguna sistem. (Davis, 1993).

2.3.4 Hubungan *Perceived Usefulness* dengan *Behavioral Intention to Use*

Menurut Davis *et al* (1989), hubungan *perceived usefulness* dengan *behavioral intention to use* yang mencerminkan penggunaan sistem, didasarkan pada gagasan bahwa dalam pengaturan organisasi, setiap individu menentukan niat terhadap perilaku yang mereka yakini akan meningkatkan kinerja pekerjaan mereka, melebihi dan di atas perasaan positif atau negatif apa pun yang mungkin timbul terhadap perilaku itu sendiri.

2.3.5 Hubungan *Attitude Toward Using* dengan *Behavioral Intention to Use*

Menurut Davis *et al* (1989), sikap pengguna dalam menggunakan sistem akan berdampak pada perilaku pengguna ketika penggunanya merasakan hal yang positif pada penggunaan sistem. Dalam model TAM Davis *et al* (1989), sikap yang dicerminkan pengguna merupakan suatu perantara untuk menjelaskan pengaruh kegunaan atau manfaat dan kemudahan yang dirasakan pengguna terhadap niat yang muncul dari penggunanya. Dalam Davis (1993) menyatakan bahwa dampak yang besar dari kegunaan dan kemudahan yang dirasakan pengguna mempengaruhi niat perilaku pengguna tersebut secara tidak langsung melalui sikap dari pengguna itu sendiri. Disisi lain, walaupun pengaruh *Attitude Toward Using* terhadap *Behavioral Intention to Use* secara langsung berdampak kecil, namun signifikan pengaruhnya dalam menentukan niat perilaku dari pengguna sebuah sistem. (Davis, 1993).

2.4 Riset Terdahulu

Tabel dibawah ini menjelaskan secara ringkas beberapa penelitian terdahulu

Tabel 2.1. Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Sampel	Hasil
1	Sayekti dan Putarta (2016)	Variabel Independen: <i>Perceived usefulness, perceived ease of use.</i> Variabel Dependen: <i>Intention to use</i>	Pengguna Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) di Pemerintahan Yogyakarta	<i>Perceived usefulness</i> mempengaruhi <i>intention to use</i> SIPKD, sementara <i>perceived ease of use</i> tidak mempengaruhi <i>intention to use</i> SIPKD.
2	Nurasri dan Irawati (2017)	Variabel Independen: <i>Perceived ease of use, perceived of usefulness</i> Variabel Dependen: <i>Behavioral intention to use, actual system usage</i>	Karyawan pengguna Sistem Informasi Akuntansi (SIA) di Bank Lampung	(1) <i>Perceived ease of use</i> tidak berpengaruh terhadap <i>behavior intention to use</i> (2) <i>Perceived usefulness</i> berpengaruh terhadap <i>behavior intention to use</i> (3) <i>Perceived ease of use</i> berpengaruh terhadap <i>perceived of usefulness</i> (4) <i>Behavior intention to use</i> tidak berpengaruh terhadap <i>actual system usage</i> (5) <i>Perceived ease of use</i> tidak berpengaruh terhadap <i>actual system usage</i>

				(6) <i>Perceived of usefulness</i> berpengaruh terhadap <i>actual system usage</i> .
3	Muhammad (2010)	<p>Varibael Independen:</p> <p><i>Perceived ease of use, perceived of usefulness</i></p> <p>Variabel Dependen:</p> <p><i>Attitude toward using, acceptane of micro computer</i></p>	Auditor yang menggunakan komputer mkro di beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah	<p>(1) <i>Perceived ease of use</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>perceived of usefulness</i></p> <p>(2) <i>Perceived of usefulness</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>attitude toward using</i></p> <p>(3) <i>Perceived ease of use</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>attitude toward using</i></p> <p>(4) <i>Perceived ease of use</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>acceptance of micro computer</i></p> <p>(5) <i>Attitude toward using</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>acceptance of micro computer</i></p>

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh *Perceived Ease of Use* Terhadap *Perceived Usefulness*

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terkait pengaruh *Perceived Ease of Use* terhadap *Perceived Usefulness* menyatakan hasil yang serupa. Penelitian milik Muhammad (2010), Sayekti dan Putarta (2016), Nurasri dan Irawati (2017) memberikan hasil bahwa *Perceived Ease of Use* berpengaruh secara signifikan terhadap *Perceived Usefulness*. Model yang diajukan oleh Davis *et al* (1989) menyatakan bahwa secara langsung bahwa *Perceived Ease of Use* berpengaruh pada *Perceived Usefulness* walaupun tidak signifikan. Davis *et al* (1989) menyatakan bahwa variabel *Perceived Ease of Use* adalah faktor berpengaruh yang signifikan kedua pada model TAM Davis *et al* (1989) ini. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu dan teori yang ada, peneliti membangun hipotesis sebagai berikut:

H_{a1}: *Perceived Ease of Use* berpengaruh positif terhadap *Perceived Usefulness*

2.5.2 Pengaruh *Perceived Ease of Use* Terhadap *Attitude Toward Using*

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Perceived Ease of Use* terhadap *Attitude Toward Using*, penelitian Muhammad (2010), Sayekti dan Putarta (2016) memiliki hasil yang serupa. Kedua penelitian ini menyatakan *Perceived Ease of Use* berpengaruh terhadap *Attitude Toward Using*. Disisi lain, penelitian Nurasri dan Irawati (2017), tidak melakukan pengujian

pengaruh *Perceived Ease of Use* terhadap *Attitude Toward Using*. Menurut Davis *et al* (1989) menyatakan bahwa variabel *Perceived Ease of Use* memiliki pengaruh langsung pada *Attitude Toward Using*. Pengaruh yang disebabkan oleh *Perceived Ease of Use* terhadap *Attitude Toward Using* dicerminkan pada perspektif pengguna bahwa mereka akan merasakan manfaat (*self efficacy*) serta kemudahan dalam menggunakan sistem. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu dan teori yang ada, peneliti membangun hipotesis sebagai berikut:

H_{a2}: *Perceived Ease of Use* berpengaruh positif terhadap *Attitude Toward Using*

2.5.3 Pengaruh *Perceived Usefulness* terhadap *Attitude Toward Using*

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Perceived Usefulness* terhadap *Attitude Toward Using*, hanya penelitian Muhammad (2010) yang menguji pengaruh *Perceived Usefulness* terhadap *Attitude Toward Using* dan mendapatkan hasil yang berpengaruh secara signifikan. Menurut Davis *et al* (1989) *Perceived Usefulness* berpengaruh secara signifikan terhadap *Attitude Toward Using*. *Perceived Usefulness* secara independen berpengaruh signifikan terhadap *Attitude Toward Using*, dan *Perceived Usefulness* yang dipengaruhi *Perceived Ease of Use* tetap berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *Attitude Toward Using*. Berdasarkan penelitian sebelumnya dan teori yang ada, peneliti membangun hipotesis sebagai berikut:

H_{3a}: *Perceived Usefulness* berpengaruh positif terhadap *Attitude Toward Using*

2.5.4 Pengaruh *Perceived Usefulness* terhadap *Behavioral Intention to Use*

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Perceived Usefulness* terhadap *Behavioral Intention to Use*, penelitian Sayekti dan Putarta (2016) serta penelitian Nurasri dan Irawati (2017) menyatakan hal yang serupa dimana variabel *Perceived Usefulness* berpengaruh terhadap *Behavioral Intention to Use*. Menurut Davis *et al* (1989) *Perceived Usefulness* berpengaruh secara signifikan terhadap *Behavioral Intention to Use*, dimana penggunaan sebuah sistem akan berdampak pada kinerja penggunanya secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan teori yang ada, peneliti membangun hipotesis sebagai berikut:

H_{4a}: *Perceived Usefulness* berpengaruh positif terhadap *Behavioral Intention to Use*

2.5.5 Pengaruh *Attitude Toward Using* terhadap *Behavioral Intention to Use*

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Attitude Toward Using* terhadap *Behavioral Intention to Use*, penelitian Muhammad (2010) menyatakan hasil bahwa *Attitude Toward Using* berpengaruh terhadap *Behavioral Intention to Use* pada sistem informasi. Dalam penelitian Muhammad (2010) menjelaskan variabel *Behavioral Intention to Use* dari pengguna merupakan indikator untuk menentukan penerimaan sistem informasi. Dari

pernyataan ini, peneliti menarik kesimpulan bahwa variabel penerimaan ini mengandung nilai yang sama dengan variabel niat pengguna, dimana semakin tinggi niat perilaku pengguna dalam menggunakan sistem atau teknologi, maka penerimaannya juga terhadap sistem atau teknologi itu tinggi. Menurut Davis *et al* (1989) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa, selain variabel-variabel yang sudah disebutkan sebelumnya pada penelitian ini seperti *Perceived Usefulness*, *Perceived Ease of Use*, serta *Attitude Toward Using*, muncul anggapan ada variabel baru yang mempengaruhi niat pengguna dalam menggunakan sebuah sistem, yaitu penerimaan (*acceptance*). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori yang ada, peneliti membangun hipotesis sebagai berikut sebagai berikut:

Ha5: *Attitude Toward Using* berpengaruh positif terhadap *Behavioral Intention to Use*.